

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Kemenkes, 2011). Menurut Gidudu, (2011) diare adalah kondisi medis umum yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dan peningkatan konsistensi tinja. Meskipun diare akut biasanya bisa sembuh dengan pengobatan mandiri, kondisi tersebut bisa menjadi baik ataupun dapat menjadi parah sampai menyebabkan dehidrasi berat. Sedangkan menurut Shivaram Bhonagiri (2012) diare yaitu buang air besar dengan konsistensi cair dengan frekuensi per hari lebih sering dari pada yang normal untuk individu, diare juga dibagi melihat waktu lama kesakitan yaitu akut kurang 2 minggu dan kronis lebih 4 minggu.

Diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2009 Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN seperti Malaysia dan Filipina tentang kejadian diare. Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen

Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Laporan data dari Puskesmas yang dilaporkan Riskesdas mulai tahun 2005-2009 rata-ratanya 4.279 kejadian. Kejadian luar biasa untuk kasus diare di Jawa Timur menempati peringkat kedua kejadian paling sering terjadi diare (Kemenkes, 2011).

Laporan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tentang kejadian diare diketahui pada tahun 2014 terbanyak pada Kecamatan Pakis dengan angka kejadian pada laki-laki 1.541 dan perempuan 1.539, angka tersebut paling tinggi diantara 38 wilayah kerja puskesmas se Kabupaten Malang. Kemudian pada waktu 2015 sampai bulan Oktober di Puskesmas Pakis masih tertinggi dengan kejadian pada laki-laki 936 dan perempuan 922. Kejadian diare pada wilayah kerja Puskesmas Pakis yang didalamnya terdapat 15 desa. Hasil data yang telah didapatkan, maka itu salah satu untuk meminimalisir kejadian diare tersebut salah satu upaya pencegahan adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS). Salah satunya memberikan informasi pentingnya cuci tangan di SMP Negeri 1 Pakis yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pakis.

Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) kehidupan yang layak dan kesejahteraan penduduk merupakan tujuan dari pembangunan di setiap negara agar keadaannya aman dan sejahtera. Indonesia dalam keikutsertaannya ingin mensukseskan MDGs yang didalamnya harus ada unsur kerjasama antara pemerintahan dan rakyat, satu kesatuan dalam mencapai hal tersebut dapat memberikan manfaat seperti informasi penyelesaian masalah kesehatan. Tujuan MDGs yang ke-4 adalah menurunkan angka kematian pada

anak. Sehingga salah satu untuk menurunkan angka kematian akibat kejadian diare dilakukan penanganan yang tepat (Kemenkes, 2011). Khususnya di sekolah terlaksananya dengan baik Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Keberhasilan pelaksanaan UKS juga sangat ditentukan oleh peran dan dukungan seluruh warga sekolah, baik para guru, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Salah satu program UKS yang dibuat untuk meningkatkan kesehatan siswa adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sedangkan salah satu yang masuk dalam nilai PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun (Kemenkes, 2014).

Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit ini. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. (Kemenkes, 2014). Menurut Annesi (2010), mencuci tangan dengan sabun yang benar adalah salah satu yang paling sederhana. Cara yang paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi, karena dekat pada anak-anak di sekolah.

Khususnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena masa remaja awal merupakan salah satu tahap yang paling kritis dan penting dalam proses perkembangan. Pada waktu itu tumbuh kembang perubahan psikososial, kognitif bisa berpengaruh negatif bagi kesehatan. Perlu pemahaman dari guru atau orang tua memberikan pengarahan dan membimbing agar tidak berperilaku

negatif terhadap kesehatannya. Oleh karena itu, remaja harus mengerti positif dan negatif bagi kesehatannya dan melatih perkembangan kognitif dan psikomotor khususnya kebiasaan berperilaku bersih dan sehat dengan membiasakan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Maxine Burton *et al* (2011), cuci tangan dianggap efektif untuk pencegahan diare. Pembagiannya secara acak yaitu (1) mencuci tangan dengan air, (2) mencuci tangan dengan sabun, (3) tidak mencuci tangan. Penelitian ini didapatkan 20 relawan setiap relawan melakukan 24 prosedur didapatkan sampel 480. Hasilnya bahwa mencuci tangan dengan sabun lebih efektif dalam mengurangi kontaminasi dengan bakteri yang berhubungan dengan diare dari pada menggunakan air saja. Oleh karena itu hal tersebut lebih berguna untuk pencegahan penyakit diare.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Catalina Lopez Quintero dkk (2009), vol (99), meneliti perilaku cuci tangan dan niat diantara anak-anak sekolah di Bogota, Kolombia. Perilaku cuci tangan itu dinilai berdasarkan 4 kriteria yang berkaitan dengan teknik mencuci tangan: penggunaan sabun, penggunaan air bersih, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci tangan setelah ke toilet. Untuk mencuci tangan, faktor eksternal yang mempengaruhi adanya ketersediaan aksesibilitas, fasilitas cuci tangan, dan cukup waktu. Ketika ditanya tentang tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan perilaku cuci tangan mereka, siswa disarankan menempatkan pengingat (isyarat dan motivator) di kamar mandi dan kafeteria sekolah. Jumlah sampel $n = 645$, hasil dari penelitian

bahwa mencuci tangan dianggap efektif untuk pencegahan penularan patogen diare diare.

Berdasarkan studi pendahuluan wilayah SMP Negeri 1 Pakis menunjukkan bahwa mereka ada yang tidak mencuci tangan sebelum makan ada juga yang mencuci tangan sebelum makan atau setelah melakukan kegiatan. Selain itu juga, saat jam istirahat anak sekolah di SMP itu membeli jajan tanpa mencuci tangan padahal sebelumnya sempat melakukan aktivitas belajar atau bermain. Hasil wawancara dengan siswa, selama 3 bulan terakhir terdapat 8 siswa dari 17 siswa terkena diare. Setelah diwawancarai hanya sebagian siswa yang mengetahui dan melakukan cuci tangan pakai sabun. Melihat kejadian diatas peneliti ingin mengetahui adakah hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap kejadian diare pada siswa di SMP Negeri 1 Pakis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, apakah ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada anak sekolah SMP Negeri 1 Pakis ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pada anak sekolah terhadap kejadian diare pada SMP Negeri 1 Pakis

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SMP Negeri 1 Pakis
- b. Mengidentifikasi kejadian diare pada siswa SMP Negeri 1 Pakis
- c. Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 1 Pakis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diketuinya hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 1 Pakis

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Profesi Keperawatan
Sebagai informasi untuk pengembangan program pembelajaran keperawatan komunitas ditingkat sekolah khususnya program UKS.
- b. Bagi SMP Negeri 1 Pakis
Informasi yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi guru tentang kejadian diare pada siswa serta sebagai masukan untuk evaluasi dan perencanaan program UKS yang berkaitan dengan perilaku mencuci tangan pada siswanya.
- c. Bagi Pelayan Kesehatan Puskesmas
Informasi yang diperoleh dapat memberi masukan bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan gambaran di sekolah tentang program UKS

terkait dengan kejadian diare. Dapat memberikan penyuluhan di sekolah tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi atau bahan untuk penelitian selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu tentang bahwa perilaku cuci tangan salah satu faktor mencegah terjadinya diare.

